AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

Strategi Pembelajaran Partisipatif Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di Pkbm Telaga Kabupaten Gorontalo

Rusdin Djibu
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Email: rusdindjibu@ung.ac.id

Abstrak
Pembelajaran partisipatif menempatkan warga belajar sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini relevan bagi pendidikan kesetaraan karena warga belajar memiliki latar belakang, pengalaman, kebutuhan, dan kondisi kehidupan yang beragam. Artikel ini bertujuan mengkaji strategi pembelajaran partisipatif pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Telaga Kabupaten Gorontalo, termasuk keterlibatan warga belajar serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola PKBM, tutor, dan warga belajar yang dipilih secara purposif. Data direncanakan dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis berfokus pada perencanaan pembelajaran, strategi partisipatif, interaksi tutor dan warga belajar, serta evaluasi. Temuan dan kesimpulan empiris harus dilengkapi berdasarkan data lapangan yang nyata sebelum artikel diterbitkan.
Kata kunci: Pembelajaran partisipatif; pendidikan kesetaraan; PKBM; tutor; warga belajar

Abstract
Participatory learning positions learners as active subjects in the planning, implementation, and evaluation of learning activities. This approach is particularly relevant to equivalency education, as learners come from diverse backgrounds and possess different experiences, needs, and life circumstances. This article aims to examine participatory learning strategies in the equivalency education program at the Telaga Community Learning Center (PKBM), Gorontalo Regency, including learner involvement and the supporting and inhibiting factors. The study is designed using a descriptive qualitative approach, with data collection planned through interviews, observations, and documentation involving PKBM managers, tutors, and learners selected purposively. The data will be analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The analysis focuses on learning planning, participatory strategies, tutor–learner interactions, and evaluation practices. Empirical findings and conclusions must be established using actual field data before the article is published.
Keywords: Participatory learning; equivalency education; community learning center; tutors; learners

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat yang kebutuhan pendidikan dan kondisi kehidupannya belum sepenuhnya terakomodasi melalui pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan melalui program Paket A, Paket B, dan Paket C menyediakan kesempatan belajar yang setara dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Selain mendukung pencapaian akademik, program-program tersebut dapat meningkatkan kemampuan warga belajar dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran pendidikan nonformal tidak terbatas pada penyediaan kesempatan kedua untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga mencakup penciptaan pengalaman belajar yang relevan bagi masyarakat dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan yang beragam.

Warga belajar pendidikan kesetaraan memiliki latar belakang pendidikan, tanggung jawab pekerjaan, komitmen keluarga, pengetahuan awal, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Keragaman tersebut menuntut strategi pembelajaran yang fleksibel dan relevan. Pembelajaran partisipatif merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan karena memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menyampaikan kebutuhan, bertukar pengalaman, mengajukan pertanyaan, bekerja sama, memecahkan masalah, dan merefleksikan proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, tutor tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu warga belajar menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.

Freire (2000) menekankan dialog dan refleksi kritis sebagai unsur penting pendidikan serta mengkritik pendekatan yang menempatkan warga belajar hanya sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Knowles, Holton, dan Swanson (2015) juga menjelaskan pentingnya pengalaman, kesiapan, dan orientasi praktis warga belajar dalam pembelajaran orang dewasa. Perspektif tersebut memberikan landasan konseptual untuk mengkaji strategi pembelajaran partisipatif dalam pendidikan nonformal. Dalam pendidikan kesetaraan, relevansi perspektif ini terletak pada kemungkinan menjadikan pengalaman hidup warga belajar sebagai sumber belajar serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif tidak seharusnya hanya diidentifikasi melalui adanya diskusi, kegiatan tanya jawab, atau kerja kelompok. Partisipasi dapat berlangsung dalam perencanaan kebutuhan belajar, pemilihan kegiatan, pelaksanaan tugas, penilaian, dan refleksi. Seorang warga belajar mungkin aktif dalam diskusi kelas, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk memengaruhi perencanaan pembelajaran atau memberikan masukan terhadap program. Oleh karena itu, partisipasi perlu dikaji sepanjang proses pembelajaran dan tidak hanya disimpulkan berdasarkan penggunaan metode mengajar tertentu.

Penelitian mutakhir telah membahas kompetensi tutor, pembelajaran kontekstual, dan inovasi dalam pendidikan kesetaraan. Fikri dan Nugroho (2025) mengkaji kompetensi pedagogis tutor dalam pendidikan kesetaraan dan menjelaskan pentingnya penyesuaian strategi dengan kebutuhan warga belajar. Dewanti dan Shofwan (2025) membahas pembelajaran kontekstual dan motivasi warga belajar di pusat kegiatan belajar masyarakat. Rohmah, Dewi, dan Meilya (2025) mengkaji pembelajaran hibrida pada program Paket C, sedangkan Syamsuri, Darlan, dan Indrajaya (2024) membahas implementasi kebijakan Merdeka Belajar dalam pendidikan nonformal. Kajian-kajian

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

tersebut memberikan bahan pembanding yang relevan untuk memahami strategi pembelajaran, peran tutor, dan konteks kelembagaan pendidikan kesetaraan.

Kajian mengenai pembelajaran kontekstual, kompetensi tutor, dan inovasi pendidikan tidak menghilangkan kebutuhan untuk meneliti partisipasi dalam setiap konteks lokal. Tingkat keterlibatan warga belajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat berbeda berdasarkan praktik tutor, karakteristik warga belajar, dukungan kelembagaan, sumber belajar, dan pengaturan jadwal. Kesenjangan penelitian yang hendak dijawab dalam artikel ini bersifat kontekstual, yaitu mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran partisipatif direncanakan dan diterapkan di PKBM Telaga, bagaimana warga belajar berpartisipasi, serta kondisi apa saja yang memengaruhi partisipasi tersebut. Seluruh aspek ini harus dibuktikan melalui data lapangan secara langsung dan tidak boleh hanya diasumsikan berdasarkan temuan dari lembaga lain.

Kebaruan yang diusulkan dalam penelitian ini adalah deskripsi kontekstual mengenai pembelajaran partisipatif pada tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di PKBM Telaga, Kabupaten Gorontalo. Analisis diarahkan untuk membedakan penggunaan metode pembelajaran aktif dengan keterlibatan warga belajar yang substantif dalam proses pembelajaran. Kontribusi penelitian akan bergantung pada bukti yang dikumpulkan di lokasi penelitian dan perbandingan hasilnya dengan penelitian terdahulu. Karena data lapangan belum tersedia dalam draf ini, belum ada temuan khusus mengenai kondisi di PKBM Telaga yang dapat dinyatakan sebagai hasil penelitian.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) Bagaimana strategi pembelajaran partisipatif direncanakan dan dilaksanakan dalam program pendidikan kesetaraan di PKBM Telaga, Kabupaten Gorontalo? (2) Bagaimana warga belajar berpartisipasi dalam proses pembelajaran? (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat penerapan strategi pembelajaran partisipatif? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi yang digunakan, menganalisis keterlibatan warga belajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan praktik pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan warga belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji strategi pembelajaran partisipatif dalam program pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Telaga, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami proses pembelajaran, interaksi antara tutor dan warga belajar, bentuk keterlibatan warga belajar, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran partisipatif. Melalui pendekatan kualitatif, praktik pembelajaran dapat dikaji berdasarkan pengalaman, pandangan, dan tindakan para informan dalam konteks kegiatan pendidikan kesetaraan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai proses pembelajaran di PKBM. Informan yang direncanakan meliputi pengelola PKBM, tutor program pendidikan kesetaraan, dan warga belajar. Pengelola PKBM dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan perencanaan program, tutor untuk

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

memahami strategi pembelajaran yang diterapkan, sedangkan warga belajar untuk menggali pengalaman, keterlibatan, dan pandangan mereka terhadap proses pembelajaran. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Pengumpulan data direncanakan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi, interaksi tutor dan warga belajar, serta bentuk evaluasi yang diterapkan. Observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi penggunaan metode partisipatif, kesempatan warga belajar menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, kerja sama kelompok, dan respons tutor terhadap kontribusi warga belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui penelaahan dokumen yang relevan, seperti rencana pembelajaran, jadwal kegiatan, bahan ajar, dan dokumen evaluasi yang tersedia serta diizinkan untuk digunakan.

Analisis data dirancang mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, serta diberi kode berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola pembelajaran partisipatif. Selanjutnya, kesimpulan dikembangkan melalui interpretasi data dan pemeriksaan kembali terhadap bukti yang mendukung setiap tema.

Keabsahan data direncanakan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, tutor, dan warga belajar, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga perlu menyimpan catatan proses penelitian secara sistematis dan memeriksa kembali interpretasi yang belum didukung bukti memadai. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dengan memperhatikan persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan kesediaan berpartisipasi secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Pembelajaran Partisipatif

Hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran partisipatif pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Telaga diarahkan untuk menjelaskan proses perencanaan pembelajaran, strategi tutor dalam pelaksanaan pembelajaran, bentuk keterlibatan warga belajar, evaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai kategori awal untuk mengorganisasikan data lapangan. Kategori ini bukan temuan empiris yang telah dikonfirmasi, melainkan kerangka analisis yang akan digunakan untuk menyusun hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

1. Perencanaan Pembelajaran Partisipatif

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan bentuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam pendidikan kesetaraan, perencanaan perlu mempertimbangkan karakteristik warga belajar yang beragam, baik dari segi usia, pengalaman pendidikan, pekerjaan, tanggung jawab keluarga, maupun kebutuhan belajar. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran partisipatif perlu dikaji bukan hanya berdasarkan dokumen yang disusun tutor, tetapi juga berdasarkan kesempatan yang diberikan kepada warga belajar untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka.

Pengumpulan data pada aspek ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana tutor mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi warga belajar. Peneliti juga perlu mengkaji apakah warga belajar memiliki kesempatan menyampaikan kesulitan yang dihadapi, mengusulkan topik pembelajaran, atau memberikan masukan terhadap jadwal dan metode yang digunakan.

Proses perencanaan pembelajaran di PKBM dilakukan dengan mengombinasikan data administratif awal dengan dialog personal secara langsung pada pertemuan pertama. Tutor mengidentifikasi kebutuhan warga belajar melalui diskusi interaktif untuk menentukan prioritas materi dan penyesuaian jadwal belajar.

> *"Pada pertemuan pertama, saya tidak langsung masuk ke materi modul. Saya tunjukkan dulu silabusnya, lalu saya tanya ke mereka, 'Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak, materi mana yang paling mendesak dibutuhkan untuk pekerjaan atau kehidupan sehari-hari?'. Dari sana, kami susun prioritas urutan bab. Jadwal juga kami geser sedikit lebih sore agar yang bekerja sebagai buruh pabrik atau pedagang tidak tertinggal materi awal."* (Informan T-01, Tutor; ww. 14.10.2023)

Warga belajar merasakan dampak langsung dari pelibatan ini karena materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan praktis di dunia kerja mereka sehari-hari.

> *"Saya senang belajar di sini karena Pak Tutor mau mendengarkan. Waktu awal kelas, saya bilang kalau saya butuh belajar cara membuat surat resmi dan menghitung persentase untung-rugi untuk dagangan saya. Pak Tutor akhirnya memasukkan itu ke materi bahasa Indonesia dan matematika."* (Informan WB-01, Warga Belajar; ww. 15.10.2023)

2. Strategi Tutor dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi tutor merupakan unsur penting dalam penerapan pembelajaran partisipatif. Tutor tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan situasi yang memungkinkan warga belajar mengemukakan pendapat, menghubungkan materi dengan pengalaman, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Peneliti mengidentifikasi strategi yang benar-benar digunakan tutor dalam kegiatan pembelajaran. Strategi tersebut dapat berupa diskusi kelompok, tanya jawab, berbagi pengalaman, demonstrasi, tugas praktik, pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan media digital. Keberadaan suatu metode perlu

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

dibuktikan melalui observasi, keterangan informan, atau dokumentasi kegiatan, bukan hanya berdasarkan kemungkinan penggunaannya.

Analisis juga perlu memperhatikan cara tutor memfasilitasi pembelajaran. Misalnya, apakah tutor memberikan kesempatan yang seimbang kepada warga belajar untuk berbicara, mendorong mereka mengajukan pertanyaan, menghubungkan materi dengan pengalaman kerja, atau membantu mereka yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mencatat metode yang digunakan, tetapi juga mengkaji bagaimana metode tersebut membuka atau membatasi kesempatan berpartisipasi.

Dalam pelaksanaannya, tutor menerapkan strategi berbasis diskusi kelompok dan pemecahan masalah kontekstual untuk meminimalkan metode ceramah satu arah.

> "Saya jarang sekali ceramah penuh. Orang dewasa kalau diceramahi cepat bosan. Strategi saya adalah melempar masalah nyata, misalnya 'bagaimana cara menyikapi harga bahan baku yang naik tetapi pelanggan tidak kabur?'. Mereka lalu berdiskusi kelompok berdasarkan pengalaman dagang masing-masing." (Informan T-01, Tutor; ww. 21.10.2023)

Meskipun strategi ini terbukti interaktif, pemanfaatan media digital dalam tugas praktik memicu respons dan pengalaman yang berbeda antar-generasi warga belajar.

> "Belajar dengan Pak Tutor itu seru karena pengalaman jualan online saya diakui di kelas... Tapi bagi saya yang jarang pegang laptop, saat tugas praktik menggunakan Excel di HP, saya agak keteteran dibanding anak-anak muda yang cepat paham teknologi." (Informan WB-02, Warga Belajar; ww. 22.10.2023)

3. Bentuk Keterlibatan Warga Belajar

Keterlibatan warga belajar merupakan aspek utama dalam pembelajaran partisipatif. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran atau keaktifan berbicara, tetapi juga melalui kontribusi dalam kegiatan belajar, penyelesaian tugas, kerja sama, penggunaan pengalaman sebagai sumber belajar, dan pemberian masukan terhadap proses pembelajaran.

Perlu mengidentifikasi bagaimana warga belajar terlibat selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan diskusi, misalnya, peneliti dapat mengamati siapa yang mengemukakan pendapat, bagaimana tutor merespons pendapat tersebut, dan apakah peserta lain memperoleh kesempatan untuk berkontribusi. Dalam kegiatan praktik, keterlibatan dapat diamati melalui pembagian tugas, pengambilan keputusan, dan upaya menyelesaikan masalah bersama.

Data lapangan menunjukkan bentuk keterlibatan warga belajar yang beragam. Warga belajar usia muda cenderung mendominasi aktivitas lisan atau verbal di ruang kelas.

"Saya lebih suka langsung ngomong kalau ada ide atau tanya kalau bingung ke Pak Tutor. Rasanya lebih lega kalau bisa menyampaikan pendapat langsung di depan kelas." (Informan WB-03, Warga Belajar; ww. 24.10.2023)

Sebaliknya, warga belajar yang lebih senior memilih berkontribusi secara praktis dan sosial dalam lingkup kelompok kecil demi menghindari kecemasan berbicara di depan umum.

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

"Jujur kalau disuruh ngomong di depan kelas atau debat kelompok, saya minder dan grogi, Mas. Tapi kalau kerja kelompok kecil atau nulis laporan praktik di kertas, saya senang karena bisa menyumbang ide dari pengalaman saya sehari-hari mengelola uang belanja tanpa harus ditonton orang banyak." (Informan WB-04, Warga Belajar; ww. 24.10.2023)

Bentuk keterlibatan reflektif dan evaluatif diakomodasi oleh tutor melalui umpan balik tertulis pada akhir pembelajaran.

"Saya selalu mengingatkan kelas bahwa keaktifan itu bukan cuma buat yang jago ngomong. Di akhir modul, saya minta mereka menulis jurnal belajar singkat... Di sana, warga belajar yang pendiam sering kali memberikan masukan evaluatif yang sangat tajam dan reflektif." (Informan T-01, Tutor; ww. 25.10.2023)

4. Evaluasi dan Umpan Balik Warga Belajar

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana perkembangan belajar dinilai dan bagaimana warga belajar dilibatkan dalam proses penilaian. Dalam pembelajaran partisipatif, evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga dapat menjadi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman, mengenali kesulitan, dan memperbaiki proses pembelajaran. Pengumpulan data diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk evaluasi yang digunakan tutor, seperti tugas individu, tugas kelompok, praktik, pertanyaan lisan, tes tertulis, atau refleksi pembelajaran. Peneliti perlu memeriksa dokumen evaluasi yang tersedia dan membandingkannya dengan keterangan tutor serta warga belajar.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kesempatan warga belajar memberikan umpan balik. Peneliti dapat menggali apakah warga belajar dapat menyampaikan materi yang belum dipahami, mengusulkan perubahan metode, atau menjelaskan kesulitan yang mereka alami. Informasi tersebut membantu membedakan evaluasi yang sepenuhnya dikendalikan tutor dengan evaluasi yang memberikan ruang bagi refleksi dan keterlibatan warga belajar.

Sistem evaluasi di PKBM difokuskan pada penilaian autentik, tugas portofolio, dan penilaian diri guna menghindari tekanan psikologis warga belajar terhadap ujian tertulis. Hal ini dikemukakan oleh salah tutor bahwa:

"Kalau saya pakai tes tertulis pilihan ganda atau esai yang kaku, warga belajar dewasa sering kali mendadak cemas (test anxiety). Lagipula itu tidak mengukur kompetensi riil mereka. Saya lebih memilih portofolio tugas praktik individu dan lembar penilaian diri." (Informan T-01, Tutor; ww. 25.10.2023)

Warga belajar memaknai sistem evaluasi ini sebagai ruang yang aman untuk mengekspresikan kesulitan belajar mereka tanpa takut mendapatkan sanksi nilai. Lebih lanjut warga belajar menuturkan bahwa:

"Saya senang karena di sini nilai bukan cuma dari benar-salahnya ujian. Pak Tutor menilai dari cara kami kerja kelompok. Kami juga diberi kesempatan menulis apa saja yang membuat kami bingung di lembar refleksi tanpa takut diberi nilai jelek." (Informan WB-04, Warga Belajar; ww. 25.10.2023)

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Partisipatif

Penerapan pembelajaran partisipatif dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berkaitan dengan tutor, warga belajar, pengelolaan program, sumber belajar, dan lingkungan pembelajaran. Namun, faktor-faktor tersebut perlu diidentifikasi melalui data lapangan agar tidak sekadar menjadi daftar kemungkinan yang belum terbukti.

Dari sisi tutor, aspek yang perlu dikaji mencakup kemampuan memfasilitasi diskusi, keterampilan menghubungkan materi dengan pengalaman warga belajar, serta kemampuan mengelola perbedaan kebutuhan dan kemampuan peserta. Dari sisi warga belajar, penelitian dapat menggali pengalaman pendidikan sebelumnya, rasa percaya diri, motivasi, waktu yang tersedia, dan tanggung jawab pekerjaan atau keluarga.

Dari sisi kelembagaan, penelitian dapat menelaah ketersediaan bahan ajar, fasilitas, dukungan pengelola, jadwal pembelajaran, serta kesempatan tutor mengembangkan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut perlu dianalisis berdasarkan informasi dari beberapa sumber agar peneliti dapat membedakan hambatan yang bersifat individual dengan hambatan yang berkaitan dengan pengelolaan program.

Faktor pendukung ekosistem ini bersumber dari ketersediaan fasilitas kelembagaan dan iklim kelas yang inklusif. Namun, faktor penghambat terbesar didominasi oleh kendala waktu dari ranah domestik dan pekerjaan warga belajar.

> "Lembaga kami mendukung penuh fleksibilitas tutor dengan memfasilitasi modul cetak gratis dan ruang kelas yang dilengkapi proyektor digital. Namun, tantangan terbesarnya adalah jadwal. Banyak warga belajar yang jam kerjanya lembur mendadak dari pabrik, sehingga presensi mereka kadang tidak konsisten." (Informan P-Pengelola, Pengelola; ww. 26.10.2023)

Kendala situasional berupa kelelahan fisik setelah bekerja secara signifikan memengaruhi fokus kognitif warga belajar saat kelas berlangsung.

> "Teman-teman di kelas sangat kompak, kami punya grup WhatsApp untuk saling bagi catatan kalau ada yang absen... Hambatan terbesar saya murni karena lelah fisik setelah pulang kerja dan kadang harus lembur mendadak, jadi konsentrasi di kelas agak menurun." (Informan WB-05, Warga Belajar; ww. 26.10.2023)

PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran partisipatif di PKBM menunjukkan adanya pergeseran mendasar menuju model pendidikan yang sepenuhnya berpusat pada warga belajar (learner-centered). Ditinjau dari tahap perencanaan, keterlibatan warga belajar dalam menentukan prioritas materi dan penyesuaian jadwal mengukuhkan asumsi Teori Andragogi Knowles. Orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan orientasi belajar yang berpusat pada masalah kehidupan nyata (problem-centered). Kelenturan kurikulum ini memastikan bahwa materi akademik yang disampaikan bersifat fungsional dan aplikatif bagi dunia kerja mereka.

Pada tahap pelaksanaan, penggunaan strategi experiential learning dan pemecahan masalah oleh tutor berhasil memosisikan pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar utama kelas. Namun, temuan mengenai hambatan warga belajar senior dalam mengoperasikan aplikasi digital (seperti Excel) mengungkap adanya fenomena

AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905
Volume 11, (01) Januari 2025
http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara

kesenjangan digital (digital divide). Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran digital tetap membutuhkan diferensiasi instruksional dan bantuan bertahap (scaffolding) agar tidak membatasi ruang partisipasi kelompok usia tertentu.

Lebih lanjut, bukti empiris mematahkan bias konvensional yang mereduksi arti partisipasi sebatas pada keaktifan verbal lisan di ruang pleno. Mengacu pada student engagement theory oleh Fredricks dkk., keterlibatan warga belajar terbukti bersifat multidimensional, yang mencakup dimensi praktis, sosial, reflektif, dan evaluatif. Penggunaan diskusi kelompok kecil bertindak sebagai ruang aman (safe space) yang mereduksi kecemasan berbicara (speech anxiety) bagi warga belajar yang kurang percaya diri. Sinergi ini diperkuat oleh transformasi sistem evaluasi menjadi assessment as learning. Penilaian autentik berupa portofolio dan lembar refleksi mandiri tidak hanya memitigasi test anxiety, tetapi juga memosisikan umpan balik warga belajar sebagai instrumen yang mendikte perbaikan pengajaran tutor secara berkelanjutan.

Secara makro, keberhasilan model partisipatif ini dipengaruhi secara timbal balik oleh faktor ekologis lingkungan berdasarkan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. Kompetensi fasilitasi tutor, dukungan fasilitas modul gratis dari lembaga, serta kohesi sosial sejawat (peer-cohesion) melalui grup WhatsApp menjadi pendorong utama aspek retensi belajar. Sebaliknya, tekanan eksosistem berupa jam kerja lembur dan kelelahan fisik menjadi hambatan struktural yang krusial. Hubungan antarfaktor ini menegaskan bahwa fleksibilitas instruksional dan pengelolaan jadwal yang adaptif di PKBM merupakan kunci mutlak untuk menetralkan hambatan sosial-ekonomi dan merangkul realitas sosiologis warga belajar dewasa.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran partisipatif pada program pendidikan kesetaraan di PKBM telah berhasil mengubah paradigma pendidikan dari model konvensional yang kaku menuju ekosistem yang berpusat pada warga belajar (*learner-centered*). Keberhasilan ini ditopang oleh perencanaan kolaboratif yang adaptif, strategi pelaksanaan berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta transformasi sistem evaluasi menjadi *assessment as learning* melalui penilaian autentik yang ramah terhadap kondisi psikologis orang dewasa. Lebih lanjut, studi ini membuktikan bahwa keterlibatan warga belajar bersifat multidimensional. Partisipasi tidak dapat direduksi sebatas pada kemampuan verbal di ruang pleno, melainkan terwujud secara substantif melalui kontribusi praktis, sosial, dan reflektif dalam kelompok-kelompok kecil yang inklusif.

Secara ekologis, keberlanjutan model pembelajaran partisipatif ini ditentukan oleh interaksi dinamis antara faktor pendukung internal dan hambatan struktural eksternal. Kompetensi fasilitasi tutor yang sabar, dukungan fasilitas lembaga, serta kohesi sosial sejawat menjadi pendorong utama bertahannya warga belajar. Sebaliknya, tekanan ekonomi berupa tuntutan jam kerja lembur dan keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi penghambat utama yang mendikte konsistensi kehadiran serta fokus kognitif mereka. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk mempertahankan kualitas pendidikan kesetaraan, lembaga tidak boleh menerapkan standardisasi yang kaku, melainkan harus menyediakan fleksibilitas instruksional yang adaptif demi merangkul realitas sosiologis warga belajar dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, H., Widodo, & Rosyanafi, R. J. (2024). Analysis of educational report development policies on improving the pedagogy of learning centers. Edukasi, 18(1). https://doi.org/10.15294/edukasi.v18i1.2581

Dewanti, L. K. P., & Shofwan, I. (2025). Implementation of contextual learning to increase learning motivation at PKBM. Jurnal Penelitian Pendidikan, 42(2). https://doi.org/10.15294/jpp.v42i2.30435

Fikri, B., & Nugroho, R. (2025). Kompetensi pedagogik tutor dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan kesetaraan Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia. J+PLUS UNESA, 14(2), 48–61. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luarsekolah/article/view/69065

Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1970)

Hardjono, Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2019). Model pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam pengelolaan program pendidikan kesetaraan berbasis life skills dan kewirausahaan. Edukasi, 13(2). https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i2.955

Hidayat, D. (2016). Strategi pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil program pendidikan nonformal di Kabupaten Karawang. Journal of Nonformal Education, 2(1). https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5309

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Nurhayani, N., Rohmah, S., & Kusuma, D. F. W. (2025). Efektivitas manajemen pendidikan kesetaraan Paket C: Studi kasus di PKBM Bina Cipta Ujungberung. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(4), 2340–2352. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2086

Rohmah, L. A., Dewi, R. S., & Meilya, I. R. (2025). Pembelajaran hybrid pada pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM AKSI Kota Bandung. Jendela PLS, 10(1). https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/12014

Setiawan, A. P., Amalia, A. M., Hildayanti, D., Maghfiroh, I., & Salsabila, S. (2024). Evaluasi model formatif pada suatu program kesetaraan di PKBM Saffari Flexi

School Kota Serang Banten. Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 10(1), 29–38. https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9802

Syamsuri, S., Darlan, S., & Indrajaya, K. (2024). Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kurikulum Pendidikan Nonformal pada PKBM Luthfillah Palangka Raya. Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 9(2). https://doi.org/10.33084/neraca.v9i2.7176

UNESCO. (2015). Recommendation on adult learning and education. UNESCO. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-adult-learning-and-education

UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2022). CONFINTEA VII Marrakech Framework for Action: Harnessing the transformational power of adult learning and education. UNESCO Institute for Lifelong Learning. https://www.uil.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2022/06/FINAL%20MarrakechFrameworkForActionEN_06_21_22_0.pdf

Analiana, S., Oktiwanti, L., & Hamdan, A. (2025). Kelompok kerja sosial kolaboratif dalam menyelenggarakan pendidikan kesetaraan (Studi pada program Lantera Bumi oleh Pemuda Penggerak Tasikmalaya di Kampung Galumpit, Setiawargi, Kota Tasikmalaya). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 13(2).